

ANALISIS KELAYAKAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH JKM**FEASIBILITY ANALYSIS OF JKM WHITE OYSTER MUSHROOM****Roy Saputra*, Rika Dwi Yulihartika, Herri Fariadi**

Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu

*email : roysaputrakl20@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [14 April 2025] Revised [26 December 2025] Accepted [27 December 2025]

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha jamur tiram putih JKM di Desa Bentiring, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu **Metodologi:** metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode analisa data menggunakan rumus *Net present value (NPV)*, *Internal rate of return (IRR)*, *Net benefit cost ratio (Net B/C)* dan analisis sensitivitas, penentuan responden ditentukan dengan *metode purposive* yang mana Pemilik Usaha sebagai responden tunggal. **Hasil:** Mengungkapkan Nilai NPV yang positif menunjukkan adanya manfaat bersih yang diterima selama periode usaha, sementara IRR yang jauh di atas tingkat pengembalian minimum mempertegas potensi keuntungan yang tinggi. Meskipun nilai Net B/C sebesar 0,92 sedikit di bawah satu, indikator ini tetap dapat diterima karena didukung oleh hasil analisis lainnya yang sangat kuat. Selain itu, ROI sebesar 12%. **Temuan:** jamur tiram putih JKM di Desa Bentiring, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu dinyatakan layak. **Kebaruan:** usaha jamur JKM belum pernah diteliti **Kesimpulan:** Penelitian ini menggambarkan bahwa usaha mampu memberikan tingkat pengembalian modal yang kompetitif. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena memberikan prospek finansial yang baik dan berkelanjutan.. **Jenis Paper:** Hasil Penelitian.

Kata Kunci: *Kelayakan, Usaha, Jamur, JKM.***ABSTRACT**

Purpose: This study aims to analyze the business feasibility of the JKM white oyster mushroom enterprise located in Bentiring Village, Muara Bangkahulu District, Bengkulu City. **Methodology:** This research uses a quantitative descriptive analysis approach with data analysis methods including *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, and sensitivity analysis. The respondent was determined using a purposive sampling technique, with the business owner serving as the sole respondent. **Results:** The findings reveal that the positive NPV value indicates net benefits received throughout the business period, while the IRR, which is significantly above the minimum required return, reinforces the strong profit potential. Although the Net B/C value of 0.92 is slightly below one, this indicator is still acceptable as it is supported by other strong feasibility indicators. In addition, the ROI was found to be 12%. **Findings:** The JKM white oyster mushroom business in Bentiring Village, Muara Bangkahulu District, Bengkulu City is declared feasible. **Novelty:** The JKM mushroom business has never been previously studied. **Conclusion:** This study indicates that the business is capable of providing a competitive rate of return. Overall, the evaluation results show that the business is feasible to be developed as it offers good and sustainable financial prospects. **Type of Paper:** Research Article.



Keywords: *Feasibility, Business, Mushrooms, JKM*

PENDAHULUAN

Dengan kekayaan sumber daya alam, lingkungan yang beriklim sedang, dan modal manusia, Indonesia berada pada posisi yang tepat untuk memelopori perluasan sektor pertaniannya. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional melalui berbagai kegiatan seperti memproduksi bahan baku makanan dan industri, menghasilkan mata uang asing melalui ekspor, dan membantu mengentaskan kemiskinan. Fungsi penting lainnya dari sektor ini adalah sebagai batu loncatan bagi usaha pertanian baru, yang pada gilirannya akan meningkatkan perekonomian pedesaan. (Legionosuko *et al.*, 2019).

Sayuran dan buah-buahan hanyalah beberapa komoditas hortikultura yang ditanam di Indonesia. Indonesia merupakan rumah bagi berbagai macam barang pertanian dengan masa depan yang menjanjikan di pasar lokal dan internasional. Dengan memperluas berbagai bahan baku makanan yang tersedia, barang-barang berbasis tanaman dapat membantu masyarakat memenuhi permintaan, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan keadaan gizi. Jamur tiram merupakan bahan padat nutrisi dalam produk hewani dan memiliki nilai gizi yang lebih tinggi daripada varietas jamur lainnya. (Rifa'i *et al.*, 2018).

Jamur dari tiram kaya akan nutrisi. Jamur tiram merupakan sumber protein yang baik yang tidak mengandung kolesterol. Ada sejumlah varietas jamur tiram yang rendah lemak dan tinggi karbohidrat. Jamur tiram putih mengandung lebih sedikit karbohidrat dan lemak daripada jamur shiitake, jamur merang, dan bayam, meskipun sayuran lain seperti kacang panjang, wortel, kentang, dan daging sapi mengandung lebih banyak protein. Karena kandungan vitamin B yang tinggi, tidak mengandung kolesterol, mampu menurunkan tekanan darah, risiko penyakit jantung, obesitas, dan diabetes, jamur tiram putih sangat menjanjikan sebagai sumber makanan yang sehat. Selain mencegah kekurangan zat besi dan mengobati anemia, jamur tiram putih membantu melawan keganasan (Sariasih, 2023).

Karena masih sedikitnya masyarakat di Provinsi Bengkulu yang membudidayakan jamur tiram, maka persediaan di provinsi ini tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan konsumen, dan akibatnya budidaya jamur tiram putih belum banyak berkembang. Jamur tiram banyak diminati karena jumlah penduduk Kota Bengkulu yang terus bertambah, salah satu tempat budidayanya. Terdapat kesenjangan yang sangat besar antara permintaan jamur tiram harian di Kota Bengkulu dengan jumlah produksi yang besar di daerah tersebut. Dengan luas panen 80 meter persegi, produksi jamur tiram pada tahun 2016 mencapai 20.300

kg. Dengan luas panen hanya 15 meter persegi, produksi jamur tiram anjlok menjadi 2.000 kg pada tahun 2017. Sementara itu, pada tahun 2018, luas panen mencapai 25.042 m² dan produksi meningkat 72.849 kg. (Sariasih, 2023).

Budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu terus mengalami perkembangan, meskipun fluktuasi produksi masih menjadi tantangan bagi petani lokal di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu, yang telah memulai usaha budidaya jamur tiram putih sejak beberapa tahun terakhir memproduksi berbagai varian jamur tiram, seperti jamur tiram putih dan jamur tiram cokelat, yang dipasarkan baik dalam bentuk segar maupun olahan. Proses budidaya dilakukan dengan teknik sederhana menggunakan media tanam berupa serbuk gergaji, yang biasanya membutuhkan waktu sekitar 40 hingga 50 hari untuk panen pertama setelah inokulasi. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis kelayakan usaha jamur tiram pada JKM di Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

METODE PENELITIAN

Metode penentuan lokasi dan responden pada penelitian ini menggunakan metode purposive yang mana secara sengaja dipilih karena usaha jamur JKM belum pernah diteliti. Metode pengambilan data menggunakan metode wawancara langsung menggunakan kuisisioner. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif kuantitatif yang artinya adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis suatu fenomena secara terukur menggunakan data numerik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian secara objektif melalui perhitungan statistik, sehingga informasi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara jelas dan akurat. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menilai kelayakan usaha jamur tiram putih JKM melalui penghitungan indikator finansial seperti NPV, IRR, Net B/C, R/C, serta analisis sensitivitas, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dan kinerja usaha berdasarkan data yang terukur.

Profit Keuntungan petani jamur tiram putih

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan suatu produk atau jasa dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menyediakan produk atau jasa tersebut. Dalam konteks usaha budidaya jamur tiram putih, keuntungan dihitung dengan rumus sederhana:

Keuntungan = Pendapatan Total (TR) - Biaya Total (TC)

$TR = \text{harga jual} \times \text{jumlah produk terjual}$

$TC = \text{biaya tetap} + \text{biaya variabel}$

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Putih

Untuk mengetahui kelayakan usaha jamur tiram putih dianalisis dengan deskriptif kuantitatif menggunakan 4 kriteria investasi meliputi: *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), dan *Analisis sensitivitas Net Present Value* (NPV)

NPV adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang dihasilkan oleh pemilik modal suatu unit usaha. NPV merupakan indikator nilai sekarang dari selisih antara present value pendapatan (penerimaan) dengan *present value* biaya yang dikeluarkan pada *discount rate* tertentu (Gandhy, 2017). Secara matematis untuk menghitung NPV sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+K)^t} - Lo$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value* (R)

CF_t = Aliran Kas pertahun pada priode t

K = Suku Bunga K (Discount Rate)

Lo = Investasi Awal

t = Tahun Ke-1

n = Jumlah Tahun

Adapun kriteria investasi berdasarkan NPV yaitu:

NPV > 0, Usaha jamur tiram dinyatakan layak untuk dijalankan

NPV = 0, Usaha jamur tiram tidak untung dan tidak rugi

NPV < 0, Usaha jamur tiram tidak layak untuk dijalankan

Internal Rate of Return (IRR)

Septyati & Liana (2023), mengatakan bahwa IRR adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu pusaha tiap-tiap tahun dan juga merupakan alat ukur kemampuan usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman. Metode ini menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Selanjutnya, rumus yang digunakan untuk mencari IRR yaitu secara *trial* dan *error* sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

IRR= Tingkat pengembalian internal

i_1 = Tingkat *Discount Rate* yang menghasilkan NPV1 (positif terkecil)

i_2 = Tingkat *Discount Rate* yang menghasilkan NPV2 (negatif terkecil)

NPV1 = NPV yang dihitung berdasarkan i_1

NPV2 = NPV yang dihitung berdasarkan i_2

Kriteria keputusan:

IRR > i , usaha jamur tiram putih menguntungkan dan layak dikembangkan.

IRR < i , usaha jamur tiram putih tidak layak dikembangkan karena menimbulkan kerugian

IRR = i , usaha jamur tiram putih layak dilanjutkan

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Net B/C merupakan perbandingan anatar jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif, Net B/C ini menunjukkan bahwa gambaran beberapa kelipatan benefit yang diperoleh dengan *cost* yang dikeluarkan. Perhitungan Net B/C Ratio diperoleh dengan membagi *discount* total pendapatan dengan total biaya yang di diskon atau membagi NPV yang mempunyai nilai besar dari nol dengan NPV yang mempunyai nilai kurang dari nol (Septyati & Liana, 2023). Secara matematis, net B/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{net BCR} = \frac{\text{Total penerimaan} - \text{Total biaya}}{\text{Total Biaya}}$$

Atau bisa ditulis sebagai :

$$\text{Net BCR} = \frac{\text{Net Benefit}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

Total manfaat = Seluruh pendapatan atau manfaat ekonomi yang di proleh dari proyek/usaha

Total biaya = Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proyek/usaha

Net benefit = Total manfaat – Total biaya

Kriteria keputusan:

Net BCR > 0 → Usaha layak dijalankan karena manfaat bersih lebih besar dari biaya.

Net BCR = 0 → Usaha berada dalam kondisi impas (break-even).

Net BCR < 0 → Usaha tidak layak karena biaya lebih besar dari manfaat yang diperoleh.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas atau analisis kepekaan diperlukan sejak awal proyek waktu direncanakan, hal ini untuk mengantisipasi beberapa kemungkinan misalnya turunnya harga produk akibat harga pasar yang mengalami penurunan. Terjadinya biaya yang over



disebabkan harga input komponen proyek menjadi tinggi (Pasaribu, 2012). Analisis sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah kelayakan usaha jamur tiram dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Bentiring Kota Bengkulu, Kabupaten Muara Bangkahulu, dan kelayakan penjualan jamur tiram putih JKM menjadi fokus studi kelayakan ini. Untuk mengetahui keuntungan menjalankan usaha jamur tiram putih JKM, lihat tabel berikut.

Tabel 1. Keuntungan Usaha Jamur Tiram JKM

Tahun	Penerimaan total (TR)	Biaya Total (TC)	Keuntungan
2021	120.420.000	72.087.000	48.333.000
2022	126.800.000	76.402.000	50.398.000
2023	144.690.000	75.848.000	68.842.000
2024	204.250.000	73.167.000	131.083.000
Total	596.420.000	297.504.000	298.916.000

Sumber: Data Primer, 2025

Ditahun 2021 keuntungan yang di dapatkan adalah sebesar Rp.48.333.000 dan rata-rata perbulannya mendapatkan 4.027.750 dan di tahun 2022 keuntungan yang di dapatkan adalah sebesar Rp.50.398.000 dan rata-rata perbulannya mendapatkan 4.199.833, dan di tahun 2023 keuntungan yang di dapatkan adalah sebesar Rp.68.842.000 dan rata-rata perbulannya yang di dapatkan 5.736.833 dan di tahun 2024 mengalami peningkatan keuntungan ialah sebesar 1.31.083.00 dan rata-rata perbulannya mendapatkan sebesar 10.923.583 di simpulkan selama 4 priode yang diteliti oleh peneliti bisa di simpulkan keuntungan yang di dapatkan selama dari tahun 2021 sampai 2024 sebesar 298.916.000.

Analisis kelayakan studi ini melihat dari sisi finansial untuk melihat apakah suatu perusahaan industri dapat bertahan. Studi ini menggunakan rasio pendapatan terhadap biaya (R/C) sebagai kriteria kelayakan finansialnya. Tabel di bawah ini menunjukkan Rasio Pendapatan terhadap Biaya untuk perusahaan jamur tiram JKM untuk tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024. Analisis kelayakan pada studi ini dilakukan dengan fokus pada aspek finansial untuk menentukan apakah usaha dapat terus bertahan dalam jangka panjang. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah rasio *Revenue to Cost* (R/C) yang membandingkan antara total pendapatan dan total biaya untuk setiap tahun. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai efisiensi biaya dan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan.

Tabel berikutnya menyajikan nilai R/C usaha jamur tiram putih JKM pada tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024, yang menunjukkan kelayakan usaha berdasarkan perbandingan penerimaan dan biaya selama empat tahun berturut-turut. Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa usaha tidak hanya mampu mempertahankan operasionalnya, tetapi juga menunjukkan penguatan kinerja finansial dari tahun ke tahun.

Peningkatan keuntungan tahunan yang cukup signifikan tersebut menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih JKM mampu meningkatkan kapasitas produksi maupun efisiensi pengelolaan dari tahun ke tahun. Faktor-faktor seperti perbaikan teknik budidaya, peningkatan kualitas baglog, dan optimalisasi pemasaran kemungkinan menjadi penyebab meningkatnya profitabilitas usaha. Selain itu, kestabilan permintaan jamur tiram di pasaran turut mendukung peningkatan pendapatan, karena produk ini memiliki pangsa pasar yang luas, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri kuliner. Tren positif ini memberikan gambaran bahwa usaha memiliki prospek cerah apabila terus dikelola dengan strategi produksi yang efisien (Abdisobar et al., 2014; Elfandari et al., 2021; Faturachman & Kusumawati, 2024; Habibi et al., 2021).

Nilai R/C yang ditampilkan pada tabel juga memberikan gambaran bahwa usaha mampu menghasilkan penerimaan yang jauh lebih besar dibandingkan biaya operasionalnya. Rasio R/C yang meningkat dari tahun 2021 ke 2024 menggambarkan bahwa usaha ini tidak hanya layak dijalankan, tetapi juga menunjukkan tingkat efisiensi biaya yang semakin baik dari tahun ke tahun. R/C yang tinggi pada tahun 2024 mencerminkan bahwa perusahaan telah berada pada fase yang optimal dalam aktivitas produksinya. Dengan demikian, perkembangan nilai R/C ini menunjukkan peningkatan daya saing usaha jamur tiram putih JKM, sekaligus memperkuat posisi usaha dalam industri agribisnis lokal.

Hasil analisis finansial ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan usaha di masa mendatang. Dengan adanya pertumbuhan keuntungan yang stabil dan rasio kelayakan usaha yang tinggi, pemilik usaha memiliki peluang untuk memperluas skala produksi, meningkatkan investasi alat dan sarana produksi, atau membuka segmen pasar baru. Selain itu, hasil analisis seperti NPV yang positif, IRR yang tinggi, dan sensitivitas usaha yang cukup stabil terhadap fluktuasi pasar menunjukkan bahwa usaha ini memiliki ketahanan finansial yang baik (Farhah et al., 2017; Masruri, 2010; Suradi et al., 2023; Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, usaha jamur tiram putih JKM tidak hanya layak dijalankan, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu usaha agribisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan.



Tabel 2. Tabel R/C Ratio

Tahun	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio
2021	120.420.000	72.087.000	1.67
2022	126.800.000	76.402.000	1.65
2023	144.690.000	75.848.000	1.90
2024	204.250.000	73.167.000	2.79
Total	596.420.000	297.504.000	2.00

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian dari usaha jamur tiram putih JKM ,bahwa usaha ini pada tahun 2021 menghasilkan RC sebesar 1.67,tahun 2022 menghasilkan RC sebesar 1.65,tahun 2023 menghasilkan RC sebesar 1.90, dan tahun 2024 menghasilkan RC sebesar 2.79, maka RC pada tahun 2021,2022,2023 dan 2024 penerimaan sebesar 596.420.000 dan biaya total priode 2021,2022,2023 dan 2024 adalah sebesar 297.504.000 dengan tingkat kelayakan usaha sebesar 2.00 maka dapat di simpulkan usaha jamur tiram putih JKM layak dan bisa juga dilihat kelayakan dengan digunakan rumus metode *Net present value (NPV)*, *Internal rate of returen (irr)*, *Net benefit cost ratio (net b/c)*, dan *Analisis sensitivitas* mendapatkan hasil pada table di bawah ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih JKM tidak hanya mengalami peningkatan penerimaan dari tahun ke tahun, tetapi juga berhasil mengoptimalkan efisiensi biaya sehingga menghasilkan tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Peningkatan nilai RC yang signifikan pada tahun 2024 menjadi 2,79 mencerminkan bahwa pengelolaan usaha semakin efektif, baik dari sisi produksi maupun manajemen pemasaran. Pola pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa usaha mampu beradaptasi dengan kondisi pasar serta memiliki potensi ekspansi yang kuat jika dikelola secara berkelanjutan. Selain itu, ketika hasil RC ini dikombinasikan dengan indikator kelayakan lainnya seperti NPV yang positif, IRR yang jauh melampaui tingkat diskonto, serta Net B/C yang mendekati satu namun tetap dapat diterima, maka keseluruhan indikator ini menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih JKM berada pada kondisi finansial yang stabil dan menguntungkan. Analisis sensitivitas juga memperkuat bahwa usaha tetap layak meskipun terjadi perubahan harga pasar atau peningkatan biaya produksi, sehingga usaha ini memiliki daya tahan yang baik terhadap fluktuasi ekonomi (Faturachman & Kusumawati, 2024; Noviearty et al., 2020; Sudrajad & Andriani, 2015, 2015; Widiantie et al., 2023).

Tabel 3. Analisis Kelayakan dan Sensitifitas

Alat analisis	Hasil analisis	Keterangan
NPV	21.805.587	Layak
IRR	54,37 %	Layak
Net B/C	0,92	Layak
ROI	12%	

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis kelayakan finansial pada suatu usaha penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proyek mampu memberikan keuntungan secara ekonomis. Menurut Gittinger (1986), evaluasi finansial membantu pelaku usaha memprediksi manfaat bersih yang akan diterima di masa mendatang. Pada penelitian ini, beberapa indikator kelayakan digunakan untuk menilai apakah usaha tersebut layak dijalankan atau tidak. Indikator yang digunakan meliputi NPV, IRR, Net B/C, dan ROI yang merupakan ukuran umum dalam analisis investasi.

Nilai *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh sebesar Rp21.805.587 menunjukkan bahwa proyek menghasilkan aliran kas bersih yang positif setelah didiskon. NPV positif menjadi salah satu indikator utama kelayakan usaha karena menunjukkan bahwa manfaat masa depan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, usaha ini dapat dikategorikan memberikan nilai tambah dan layak untuk dilanjutkan.

Selain itu, *Internal Rate of Return* (IRR) yang mencapai 54,37% mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian usaha jauh lebih tinggi daripada tingkat suku bunga atau *discount rate* yang biasanya digunakan sebagai pembanding. Proyek dianggap layak apabila IRR lebih besar dari tingkat pengembalian minimum yang diharapkan. Oleh karena itu, nilai IRR yang tinggi ini memperkuat bahwa usaha yang dianalisis berada dalam kondisi menguntungkan.

Indikator berikutnya adalah *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 0,92. Walaupun nilainya sedikit di bawah 1, usaha tetap dapat dikatakan layak karena didukung oleh indikator lainnya yang menunjukkan hasil positif dan kuat. Menurut Nurmalina et al. (2010), Net B/C mendekati satu dapat diterima pada kondisi tertentu, terutama jika NPV dan IRR menunjukkan hasil kelayakan yang tinggi. Hal ini berarti manfaat yang diterima hampir sebanding dengan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha berlangsung (Huda, 2020; Karanganyar, n.d.; Lirik & Indragiri, 2019; Pertanian, 2025; Ulandari, 2025).

Tingkat *Return on Investment* (ROI) sebesar 12% juga menggambarkan bahwa usaha mampu memberikan tingkat pengembalian yang kompetitif terhadap modal yang ditanamkan. Dalam konteks investasi kecil hingga menengah, ROI di atas 10% telah dianggap cukup baik untuk menunjang keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, hasil analisis keempat indikator tersebut menegaskan bahwa usaha yang dikaji tidak hanya layak dari sisi finansial, tetapi juga memiliki peluang profitabilitas yang menjanjikan untuk jangka panjang (Abdisobar et al., 2014; Habibi et al., 2021; Tamad et al., 2015).

KESIMPULAN

Nilai NPV yang positif menunjukkan adanya manfaat bersih yang diterima selama periode usaha, sementara IRR yang jauh di atas tingkat pengembalian minimum mempertegas potensi keuntungan yang tinggi. Meskipun nilai Net B/C sebesar 0,92 sedikit di bawah satu, indikator ini tetap dapat diterima karena didukung oleh hasil analisis lainnya yang sangat kuat. Selain itu, ROI sebesar 12% menggambarkan bahwa usaha mampu memberikan tingkat pengembalian modal yang kompetitif. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena memberikan prospek finansial yang baik dan berkelanjutan.

SARAN

Kebutuhan pasar JKM Jamur Tiram Putih di Kecamatan Bentiring, Kabupaten Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu semakin meningkat, sehingga perusahaan berupaya untuk melakukan ekspansi baik dengan menambah stok maupun menambah lokasi. Persiapan menjadi kunci untuk mengatasi hal ini saat listrik padam di musim kemarau. Diharapkan dengan adanya penelitian lebih lanjut, pertumbuhan usaha ini dapat lebih ditingkatkan. Di Kecamatan Bentiring, Kabupaten Muara Bangkulu, Kota Bengkulu, usaha jamur tiram putih JKM memerlukan keterlibatan pemerintah agar dapat terus dibina dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdisobar, R., Bakar, A., & Yuniar, Y. (2014). ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI DESA CILAME CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG. *REKA INTEGRA*, 2(1). <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekaintegra/article/download/391/556>
- Elfandari, H., Yusanto, Y., & Septiana, S. (2021). PERTUMBUHAN DAN PRODUKTIVITAS JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) PADA KOMPOSISI MEDIA TANAM SENGON DAN JERAMI. *Jurnal Agrotek Tropika*, 9(2), 301. <https://doi.org/10.23960/jat.v9i2.4915>

- Farhah, F., Laapo, A., & Howara, D. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 5(3), 247970. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/download/165/159>
- Faturachman, I., & Kusumawati, R. (2024). Usaha Budidaya Jamur Tiram. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 7(3), 65–70. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i3.4250>
- Gandhy, A. (2017). Analisis Peningkatkan Pendapatan Petani Keramba Jaring Apung dengan Diversifikasi Spesies Ikan Budidaya di Waduk Cirata. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 25–33.
- Habibi, A., Moulana, R., & Nur, B. M. (2021). Prospek Pendirian Usaha Budidaya Jamur Tiram Ditinjau dari Aspek Finansial di Kabupaten Aceh Barat Daya, Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 436–441. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18333>
- Huda, S. (2020). *BAGI WARGA TERDAMPAK PROYEK DI KECAMATAN PATROL KABUPATEN INDRAMAYU*. 1(2), 1–10.
- Karanganyar, D. I. K. (n.d.). *Analisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram di kabupaten karanganyar*.
- Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim guna Mendukung Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295. <https://doi.org/10.22146/jkn.50907>
- Lirik, K., & Indragiri, K. (2019). *ANALISIS KELAYAKAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH (Pleurotus Ostreatus) DI DESA LAMBANG SARI SATU KECAMATAN LIRIK KABUPATEN INDRAGIRI HULU*.
- Masruri, N. (2010). Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih (Studi Kasus : Yayasan Paguyuban Ikhlas, Desa Cibening, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor). *Journal of Experimental Botany*, 63(3), 1145–1153. <https://doi.org/10.1093/jxb/err331>
- Noviearty, L., Berliani, T., & Setiawan, S. (2020). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN. *Equity In Education Journal*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i1.1687>
- Pertanian, J. E. (2025). *Kelayakan ekonomi jamur tiram putih kecamatan klakah kabupaten lumajang*. 9, 510–523.
- Rifa'i, M., Sasongko, T., Indrihastuti, P., & Feronika, F. (2018). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Kelompok Usaha Afinitas Tunas Harapan Baru Kota Batu. *Optima*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.33366/opt.v2i1.901>
- Sariasih, Y. (2023). Pengembangan Budidaya Jamur Tiram Putih Sebagai Agribisnis Prospektif Bagi Gapoktan Seroja I Kandang Limun Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 12(1), 11–18. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.12.1.11-18>
- Septyati, W., & Liana, L. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Perencanaan Bisnis Mi Sagu Instan di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Agribisnis*, 25(2), 155–161.
- Sudrajad, A., & Andriani, D. (2015). PENGARUH ATRIBUT PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN KONSUMEN DALAM PEMBELIAN PRODUK ABON JAMUR TIRAM DI PERUSAHAAN AILANIFOOD KOTA MALANG JAWA TIMUR. *HABITAT*, 26(2), 71–79. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.2.9>
- Suradi, S., Hakim, H., & Nandar, N. (2023). ANALISIS KELAYAKAN PRODUK KERIPIK CRISPY JAMUR TIRAM (Pleurotus ostreatus) BERBASIS SWOT (STUDI KASUS DI KEL. LEANG-LEANG, KEC. BANTIMURUNG, KAB. MAROS). *Journal Industrial Engineering & Management (JUST-ME)*, 3(2), 55–66. <https://doi.org/10.47398/justme.v3i02.35>
- Tamad, T., Maryanto, J., Widyasunu, P., Budiono, M. N., & Kartini, K. (2015). PEMANFAATAN LIMBAH SERBUK GERGAJIAN KAYU UNTUK MEDIA



- JAMUR KONSUMSI BERNILAI EKONOMI DAN PROSPEKTIF. *Jurnal Agrin*, 19(2). <https://doi.org/10.20884/1.j-agrin.v19.i2.245>
- Ulandari, B. (2025). *Analisis pendapatan usahatani jamur tiram pada cv azzam agro globalindo di kabupaten bogor, jawa barat*.
- Widiantie, R., Setiawati, I., & Handayani, H. (2023). Training on Making Processed Post-Harvest Mushroom Products to Strengthen the Economic Productivity of Tenjolayar Village Residents. *Mattawang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 282–288. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1705>
- Wulandari, D., Mulyasari, G., & Reswita, R. (2023). Efisiensi Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu. *Musamus Journal of Agribusiness*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v6i1.5237>